

# ACTION RESEARCH SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN PROFESI GURU

Oleh

**M. Rifqi Rijal**

(Dosen Fak. Tarbiyah dan Adab IAIN SMH Banten)

## **Abstrak :**

*Peningkatan kualitas pembelajaran di kelas atau sekolah belakangan menjadi isu sentral dalam berbagai seminar, workshop atau pelatihan. Beberapa pendekatan dilakukan secara terus menerus dan kritis untuk tujuan tersebut. Diantaranya dengan pendekatan penelitian tindakan atau Action Research. Model penelitian ini lebih mengedepankan proses untuk perbaikan dan peningkatan hasil (result) yang secara langsung dapat dirasakan baik oleh guru, siswa maupun sekolah. Dengan pendekatan self-reflective inquiry yang dilakukan dalam siklus melalui tahapan ; planning, action, observation dan reflection, hasil penelitian dapat dirasa secara langsung dan proses pembelajaran dapat dikritisi untuk diperbaiki. Makalah ini akan mengajak para pembaca untuk share dan mendalami model pendekatan penelitian ini dengan harapan dapat di praktikkan dalam kegiatan pembelajaran kita menuju profesionalisme kerja.*

**Kata Kunci :** *Action Research, Strategi, Profesi Guru.*

## **Pendahuluan**

Upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi agenda utama di dalam pembangunan Indonesia dewasa ini. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan penelitian-penelitian dibidang pendidikan. Namun ada hal yang menarik yang perlu diperhatikan dari hasil penelitian-penelitian yang ada. Secara praktis, hasil penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti atau *expert*—yang biasanya bersal dari kampus-kampus atau universitas tertentu dan jauh dari tempat dimana ia mengadakan penelitian, dirasa kurang bisa dirasakan oleh para guru yang secara emosional berinteraksi secara langsung dengan para siswa.

Hal itu disebabkan oleh beberapa alasan; 1) penelitian itu dilakukan oleh para ahli yang tidak secara langsung memahami keadaan yang sebenarnya, karena peneliti, diakui atau tidak, berada di luar *arena* dimana ia melakukan penelitian. Sehingga, hasil penelitian kurang bisa dirasakan oleh para pelaku utama di lapangan—baca guru. Akibatnya, guru hanya jadi penonton dan tidak terlibat secara langsung dalam pembentukan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian itu. 2) diperlukan waktu yang sangat lama untuk penyebaran hasil penelitian sehingga dapat dibaca oleh kalangan praktisi. 3) setidaknya adanya *social gap* antara peneliti dan

praktisi di lingkungan dimana penelitian dilakukan.

Belakangan muncul gagasan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memanfaatkan penelitian yang berbasis kelas atau sekolah dengan tujuan tidak hanya menghasilkan laporan penelitian yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk jurnal, tetapi, lebih dari itu hasil penelitian ini dapat dilihat dan dirasakan secara langsung. Penelitian ber-asas pada *theorizing practice* dan *practicing theory*. Pendekatan penelitian ini dikenal dengan istilah *Action Research* (*penelitian tindakan*). Tujuannya adalah perbaikan dan atau peningkatan praktik pembelajaran secara berkesinambungan yang pada dasarnya 'melekat' pada pelaksanaan misi profesional kependidikan yang diemban oleh guru.

### Apa itu Action Research

Istilah action research (AR) pertama kali populer bukan di dunia pendidikan, melainkan di dunia psikologi. Kurt Lewin (1946), pakar psikologis, disebut-sebut sebagai orang pertama kali yang mempopulerkan istilah action research. Lewin mengadakan penelitian tentang masalah-masalah sosial seperti masalah hak pemerolehan kerja, pendidikan dan latihan kawula muda, meningkatkan kualitas pendidikan anak dan beberapa masalah sosial lain. Langkah Lewin diikuti oleh Stephen Corey (1949) di Lembaga Pelatihan Guru, Universitas Columbia New York, yang mengadakan penelitian tentang peningkatan kualitas guru dengan pendekatan yang sama. Di Inggris, John Elliott dan Clem Adelman, (1973, 1976-7 dan 1978), mengadakan penelitian dengan pendekatan action research untuk membantu guru-guru dalam memperbaiki pembelajaran di dalam kelas. Sementara di Eropa, action research pertama kali di adopsi oleh Brock-Utne (1980), Van Manen, (1984). Di Australia, Action Research dipopulerkan oleh McTaggart (1981) dan Stephen Kemmis (1986). Keduanya adalah pengajar di Universitas Deakin Australia. Walaupun pada mulanya Action Research ini banyak diterapkan pada bidang-bidang sosial, namun, ternyata penelitian model ini juga dapat di terapkan di bidang pendidikan.

Untuk memahami AR secara penuh, perlu kiranya dijelaskan terlebih dahulu jenis-jenis pendekatan dalam Penelitian pendidikan dengan segala kelebihan dan kelemahannya. Dengan demikian, kita akan dengan mudah memahami posisi AR dan filosofinya. Penelitian-Penelitian pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh McTaggart, (1991); Richard A. Schmuck (1997), dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu ;1) empirisme, 2)interpretivisme, 3) criticalisme dan 4)post-criticalisme/post modernisme. Keempat jenis Penelitian pendidikan ini pada hakekatnya menekankan perbedaan tolak pandang dalam melihat hakekat kebenaran dan hakekat pengetahuan.

- 1) Penelitian Empirisme menekankan metode ilmiah sebagai satu-satunya cara pemerolehan pengetahuan (knowledge).

- 2) Penelitian Interpretativisme menekankan pemahaman yang komprehensif terhadap obyek yang diteliti. Model Penelitian ini menganggap bahwa Penelitian Empirisme adalah traditional, karena menurut aliran ini, bahwa pengetahuan itu bersifat subyektif, dapat berubah dan, juga, pengetahuan itu tidak dapat digeneralisasikan.
- 3) Penelitian Criticalisme menekankan aspek pemikiran reflektif dan kritis, karena, menurut aliran ini bahwa pengetahuan itu disamping subyektif juga sangat mudah dipengaruhi oleh unsur-unsur kekuasaan. Kekuasaan dapat mempengaruhi hakekat kebenaran dan realita pengetahuan itu sendiri.
- 4) Penelitian post-critical menekankan bahwa kebenaran itu sendiri sebenarnya tidak ada. Apa yang disebut realitas itu hanya sebatas bahasa yang mengungkapkan. Penelitian model ini umumnya menanyakan kembali apa yang sudah dianggap benar atau realita itu sendiri.

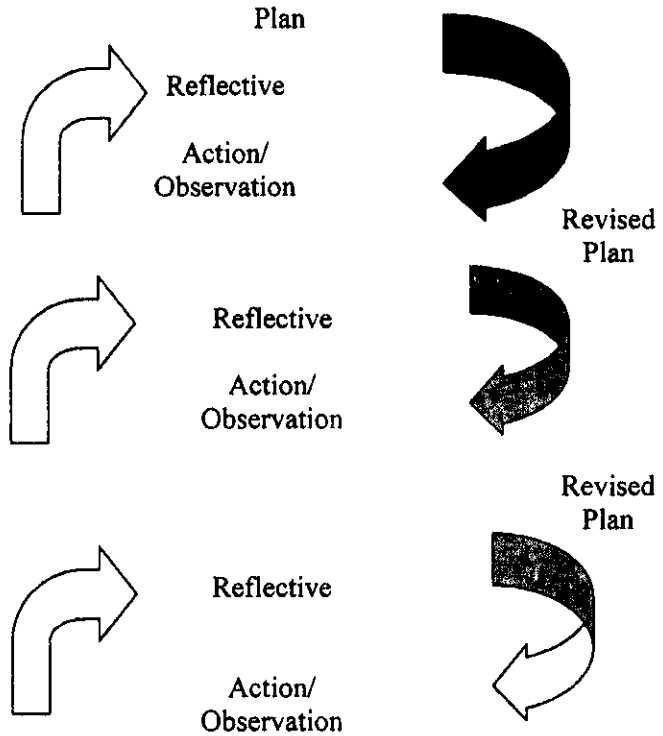
Keempat jenis riset tersebut menegaskan bahwa ada beberapa cara pendekatan dalam meneropong masalah-masalah pendidikan. Dengan cara sudut pandang yang berbeda-beda, tentunya juga ada juga kelemahan masing-masing. Sekalipun demikian, jenis-jenis pendekatan tersebut menggambarkan revolusi pemikiran manusia terhadap masalah-masalah pendidikan. Masing-masing jenis riset tersebut merupakan unsur yang saling melengkapi dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan.

Untuk memahami action research, dibutuhkan pembahasan yang komprehensif. Artinya, jenis riset ini tak bisa dipahami secara partial menurut arti kata-katanya. Pahaman dalam konteks yang menyeluruh akan sangat membantu dalam memahami arti dan makna riset ini. Jenis penelitian ini sesungguhnya masuk dalam kategori penelitian riset '*critical*' yang menekankan aspek pemikiran reflektif dan kritis. Ada beberapa kata kunci untuk memudahkan memahami apa itu Action Research :

- Action research adalah model pendekatan dalam penelitian untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mengubah beberapa komponen dalam suatu masalah pendidikan secara runtut dan refleksif.
- Action research bersifat *participatory* (partisipatif), artinya, riset ini sangat berkaitan dengan peningkatan kualitas kerja atau aktifitas sekelompok orang atau kolega.
- Action research bersifat *collaborative*, artinya, riset ini melibatkan beberapa pihak yang terkait dengan problem yang akan diperbaiki. Jika penelitian berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan, maka, action research akan melibatkan kepala sekolah, guru materi, rekan (co-worker) serta orang-orang yang dianggap terlibat secara langsung dengan sekolah dimana riset akan dilaksanakan.

- Action research meningkatkan ketrampilan berfikir kritis sebuah komunitas (*self-critical communities*) dalam berpartisipasi dan berkolaborasi dalam setiap tahapan-tahapan dalam riset; *planning, action, observation, dan reflection*.
- Action research adalah sebuah proses pembelajaran sistematis (*systematic learning process*) yang dengan sengaja dilakukan karena respons terhadap suatu perubahan dan kesempatan yang terbuka pada bidang-bidang tertentu. Action research adalah proses pemanfaat *critical intelligence* untuk mengkritik dan membangun aktifitas (action) kita di bidang pendidikan untuk menuju sukses, terarah, *committed*, terbuka atas segala bentuk kritik dan saran.
- Action research berkaitan erat dengan teorisasi (*theorising*) atas aktifitas-aktifitas diberbagai bidang yang dilakukan berdasarkan 'rasa ketertarikan' (*inquisitive*) untuk membenahi dan memperbaiki suatu kondisi dengan melakukan 'aksi' (action), serta melihat sejauh mana keterkaitan diantara keduanya. Di dalam action research, teori dipaparkan diawal dalam bentuk '*rationales*' yang kemudian di aplikasikan dalam praktik. Peneliti, dalam action research, dapat mengembangkan teori-teori tersebut, sehingga, mungkin dapat ditemukan teori-teori baru tentang kegiatan kependidikan.
- Action research mengajak para praktisi untuk berkarya, menuangkan gagasan, serta berasumsi terhadap lembaga dimana mereka berada demi peningkatan mutu dan kualitas. Karya, gagasan serta asumsi tersebut dapat diketahui benar dan salahnya, ketika para praktisi melakukan action research. Kondisi, fakta dan suasana yang dicatat dan dirangkum akan meyakinkan bahwa aktifitas yang selama ini dilakukan adalah salah dan kurang tepat.
- Action research dilakukan melalui tahapan-tahapan *the self reflective spiral* : spiral siklus yang terdiri dari : *planning, action* (implementing plans), *observing* (systematically), *reflecting*.....dan kemudian *re-planning, implementation, observing* dan *reflecting* secara lebih detail.

Gambar : Spiral Action Research



Gambar diatas adalah spiral Action Research yang merupakan tahapan dan siklus penelitian; *planning (perencanaan)*, *Action (pelaksanaan/tindakan)*, *Observation (pengamatan)*, dan *Reflection (refleksi)*. Siklus ini bisa berulang sesuai dengan perkembangan *point* yang diteliti. Jadi secara singkat, action research memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (i) Berorientasi pada peningkatan kualitas (*Improvement Oriented*)
- (ii) Berorientasi pada pemecahan masalah (*Problem solving oriented*)
- (iii) Masalah yang diteliti adalah masalah yang riil yang muncul dari dunia kerja peneliti (*On-the job problem oriented*)
- (iv) Berbagai cara koleksi data dipergunakan (*Multiple Data Collection*)
- (v) Konsep tindakan berdasarkan siklus (*Cyclic*)
- (vi) Bersifat Partisipatory (*Collaborative*)

Ciri-ciri yang lain, bahwa action research berbeda dengan jenis riset empirisme atau interpretativisme. Dengan kata lain, masalah-masalah pengambilan sampel/populasi dan generalisasi (sebagai salah satu ciri utama riset empirisme tidak dipersoalkan di dalam action research. Action research

tidak ambisius menggeneralisasikan temuan (*findings*) tetapi lebih berfokus untuk menawarkan saran pemecahan masalah (not generalisation but suggestion).

### **Rasional Action Resea**

Dasar sosial action research adalah keterlibatan; dasar pendidikan action research adalah perbaikan atau peningkatan mutu. Orang yang melakukan action research adalah orang yang ingin menginginkan perubahan dari apa yang selama itu dijalankannya dan ingin lebih baik. (Siswoyo;1997). Action research berarti ACTION, baik mengenai sistemnya maupun mengenai orang-orang yang terlibat dalam sistem tersebut. Sistem dapat berarti kelompok sosial manusia apa pun—pabrik, perusahaan pesawat terbang, tidak hanya para manajer, karena dalam sistem yang demokratis bagian yang terkecil akan mempengaruhi sistem keseluruhan. Dalam suatu sistem, satu aspek dari sistem tersebut dapat diidentifikasi sebagai suatu masalah; jadi misalnya, seorang guru mungkin memusatkan perhatiannya pada suatu bagian yang terbatas dari praktek mengajarnya sehari-hari dalam kelasnya dimana ia bekerja. Sebaliknya ia mungkin berpendapat bahwa tindakan-tindakannya dalam mengatasi masalahnya barangkali akan meresahkan masyarakat di sekolah tersebut termasuk pada karyawannya. Misalnya, Pak Arif, prihatin akan kondisi kelas dimana ia mengajar, para siswa sama sekali tidak interes terhadap proses belajar mengajar; jenuh, boring dsb. Akhirnya, ia berpikir kritis, kenapa dan bagaimana mengatasi masalah tersebut, tindakan apa yang harus diambil. Ia mencoba mengubah gaya mengajar, perubahan gaya mengajar tersebut termasuk membuat *learning contract (kontrak belajar)* atau negosiasi dengan para siswa. Keduanya sepakat untuk mematuhi kontrak dan kesepakatan tersebut. Dengan terus berpikir menemukan cara dan trik dengan dialog dan *share* dengan teman sesama guru untuk memberikan masukan dan saran serta berpartisipasi aktif. Para guru tersebut terus bertukar pendapat untuk menemukan cara yang lebih efektif guna meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di dalam kelas mereka melalui sistematis yaitu action research.

Bila diterapkan di kelas, action research adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktek mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktek tersebut, dan agar mau untuk merubahnya. Action research bersifat *participative*, karena ia melibatkan guru dalam penelitiannya sendiri; dan *collabortive*, karena ia melibatkan orang-orang lain (rekan-rekan) sebagai bagian dari suatu penelitian yang hasilnya dapat dinikmati bersama (*shared inquiry*)(Siswoyo,1997). Hal ini penting untuk dicamkan, demikian menurut Siswoyo (1997), karena anggapan yang dominan dari pendekatan tradisional adalah bahwa peneliti dan pakar melakukan segala macam penelitian

mengenai manusia. Para guru seringkali kesal, terhadap orang-orang seperti itu yang mengangkat dirinya sebagai 'pakar' yang menggunakan sekolah, siswa dan guru sebagai sumber data yang hasilnya telah 'ditentukan sebelumnya'. Pandangan para guru tersebut adalah bahwa para 'pakar' ingin menguji hipotesisnya—atau telah mempunyai tujuan tertentu—dan mereka melakukan eksperimen pada orang lain dan berusaha agar hasilnya cocok dengan hipotesisnya. Para guru menyatakan bahwa ini sangat berbahaya bila yang diteliti manusia. Lain halnya bila yang diteliti benda mati. Para guru menganggap kelompok kontrol sebagai mustahil bila kelompok tersebut terdiri dari manusia. Sekalipun banyak aspek dari tingkah laku manusia yang dapat ditebak dalam berbagai taraf kebanyakan dari tingkah laku tersebut berada dalam suasana pedagogik—kriteria dasar dari sifat manusia adalah kreatif dan tidak dapat dipredik. (MacTaggart dan Kemmis (1992).

Seoran guru yang mengetahui apakah pendekatan lain mengenai waktu berbicara di kelas akan mempengaruhi kinerja atau prestasi siswa. Bila ia menganjurkan para siswa untuk bertanya secara bebas, atau belajar dalam pasangan (in-pairs) atau dalam kelompok, jadi tidak hanya mendengarkan guru atau membaca buku, apakah pengertian mereka mengenai pelajaran tersebut akan lebih baik?

Para pakar peneliti tradisional (peneliti dengan pendekatan kuantitatif) akan membentuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, mengukur kemajuannya dengan menggunakan test. Dengan kata lain, hasil pengukuran dari kelompok eksperimen dibandingkan dengan hasil dari kelompok kontrol. Menurut hasil test tersebut guru akan berhasil atau gagal dalam metode yang telah dicobakan. Para guru yang sehari-harinya mengajar di kelas berpendapat bahwa mereka tidak dapat memaksakan diri untuk mengikuti struktur penelitian pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya seperti itu dan mereka merasa bahwa mereka gagal menurut tolok ukur pendekatan penelitian seperti itu karena ada ketidakcocokan. Action research berpandangan bahwa masalahnya bukan cocok atau tidak cocok; konsep tradisional bahwa manusia dapat digolongkan ke dalam kategori-kategori dan sistem-sistem dan memberi reaksi sesuai dengan teori tertentu yang keliru.

Menurut para pakar action research; Lewin, Festinger, Lippit, Schmuck, McTaggart, Kemmis, Stephen Corey, Siswoyo dan masih banyak lagi, cara berpikir mekanistik seperti yang diuraikan di atas merupakan dasar pandangan tradisional dari penelitian pendidikan. Pandangan tersebut didasarkan pada metode yang mencoba mengukur dan mengkuantifikasi, seolah-olah manusia dapat diprediksi. Action research berusaha untuk memberi makna kepada situasi dari sudut pandang yang sangat berlainan. Bila para pakar penelitian tradisional memandang fungsinya sebagai pemecahan masalah, maka, action research dapat dipandang sebagai

pengajuan masalah. Action research berupaya mencari pertanyaan yang benar yang sesuai dengan situasinya maupun jawabannya.

Dari sini guru akan mengadakan introspeksi mengenai pelaksanaan mengajar di kelasnya sendiri. Mengapa ia tidak puas dengan situasi yang dihadapinya sekarang? Apa yang ingin ia rubah? Bagaimana ia akan mengamati reaksi-reaksi terhadap tindakan yang akan ia lakukan tersebut? Bagaimana ia akan mengevaluasi reaksi-reaksi tersebut? Dan bagaimana ia akan mengakomodasikan penemuan-penemuannya?

Namun dalam praktiknya, banyak orang skeptis terhadap action research. Mereka menyatakan bahwa ini bukan penelitian, melainkan hanya mengajar yang baik. Para pakar action research mengatakan bahwa action research tidak berhenti di situ, dan ia merupakan cara untuk menggalang situasi belajar mengajar. Stephen Kemmis dan McTaggart (1992) menyatakan ; *it is not the usual thing teachers do when they think about their teaching. Action research is more systematic and collaborative in collecting evidence on which to base rigorous group reflection.* Senada dengan pendapat ini Siswoyo (1997) menyatakan; action research bukan sekedar mengajar. Action research mempunyai makna sadar dan kritis terhadap mengajar, dan menggunakan kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri untuk bersiap terhadap proses perubahan dan perbaikan mengajar. Action research mendorong para guru untuk berani bertindak dan berpikir kritis dalam mengembangkan teori dan rasional bagi mereka sendiri, dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara profesional. Pertanggungjawaban profesional kepada masyarakat secara sistematis inilah yang membuat kegiatan ini sebagai penelitian ilmiah.

Action research adalah penelitian sistematis yang hasilnya terbuka untuk diketahui masyarakat. Action research melibatkan refleksi diri yang berulang, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan ulang, ia menuntut guru untuk sadar akan proses, dan untuk menyempurnakan persepsinya untuk mempertanggung jawabkan proses tersebut.

### **Perbedaan antara action research dan tradisional research**

Pada dasarnya setiap penelitian dibidang pendidikan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk perbaikan, evaluasi, dan meningkatkan mutu pendidikan. Namun, antara AR dan Tradisional Research memiliki beberapa perbedaan. Jika penelitian tradisional dilakukan oleh para peneliti atas dasar *disinterested* dengan tingkat objetifitas yang tinggi bertujuan untuk *generalisasi*, tetapi berbeda dengan AR, penelitian ini lebih ditujukan untuk menyatukan gap atau perbedaan antara peneliti dan masyarakat tentang penerapan metoda dalam kegiatan belajar di dalam kelas. Tradisional Research meneliti apa yang orang lain lakukan dimana peneliti tidak terlibat secara langsung. Namun pada AR peneliti terlibat secara aktif dan



*collaborative*, karena memang yang diteliti adalah apa yang peneliti lakukan, kerjakan dan rasakan, sehingga peneliti tahu benar apa yang seharusnya dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pekerjaannya. Dengan kata lain, AR adalah bentuk *reflection* dan *inquiry* yang dilakukan oleh para guru untuk meningkatkan mutu pembelajarannya. (Schmuck:1997)

Walaupun perbedaan antara AR dan tradisional research menjadi wacana polemik, demikian menurut Schmuck (1997), namun keduanya tidak saling menjatuhkan dan menyalahkan, karena sesungguhnya penelitian tradisional yang telah dilakukan sebelumnya akan sangat berharga bagi AR. Peneliti pada AR dapat menjadikan kuisioner, interview, dan observasi tradisional research sebagai petunjuk (*guide*) untuk melakukan perubahan dan perbaikan selanjutnya.

Setidaknya ada empat perbedaan antara AR dan Tradisional Research seperti di ungkapkan oleh Lewin, Festinger dan Lippit. Berikut adalah ilustrasi perbedaan tersebut :

Improvement versus Explanation	Development versus Knowledge	Perspective Versus Experimentation	Local Versus Universal
<i>Peneliti AR</i> berbagi pemahaman dari kelompok atau group tentang apa yang akan dilakukan dan untuk membuat perubahan dan perbaikan.	<i>Peneliti AR</i> mengedepankan <i>development</i> dan <i>self-renewal</i> dalam kelompok atau lembaga. Peneliti lebih memperhatikan perubahan yang terencana.	<i>Peneliti AR</i> Semangat untuk meraih perbaikan pada apa yang ia perbuat, terbatas pada <i>point</i> tertentu dengan mengumpulkan data dari berbagai perspektif orang lain yang terlibat. Peneliti sangat <i>concern</i> pada perolehan variasi informasi dari orang-orang yang dirasa mengerti.	<i>Peneliti AR</i> Melakukan penelitian sendiri dan atau melibatkan kolega pada bidangnya untuk melakukan <i>problem solving</i> pada masalah tertentu. Peneliti <i>concern</i> pada teori-toeri tertentu untuk dijadikan petunjuk dalam merancang perubahan dan proses perbaikan
<i>Peneliti tradisional</i>	<i>Peneliti tradisional</i> Menemukan pengetahuan tentang hubungan sosial yang berkembang	<i>Peneliti tradisional</i> berada di luar realitas subjek dan mengumpulkan data dari uji atau eksperimen yang terkontrol. Peneliti <i>concern</i> pada	<i>Peneliti tradisional</i> Melibatkan peneliti lain secara luas untuk membangun <i>universal theory</i> . Peneliti <i>concern</i> pada prinsip

<p>mencari pengetahuan tentang bagaimana hubungan fungsi sosial; kenapa masyarakat berpegaruh satu dengan yang lain; mencari pengetahuan tentang karakter suatu kelompok atau lembaga. Peneliti sangat <i>concern</i> dengan eksplanasi dan kebenaran.</p>	<p>dalam suatu waktu. Peneliti <i>concern</i> pada akumulasi pengetahuan.</p>	<p>pemerolehan data objektif dari sample yang representatif.</p>	<p><i>generalization.</i></p>
--	---	--	-------------------------------

### Action Research sebagai Strategi Pengembangan Profesi Guru

Pengembangan profesi guru umumnya dapat ditempuh melalui berbagai cara seperti seminar, workshop, dan pelatihan-pelatihan, yang pada dasarnya bertujuan mengembangkan pada kinerja guru. Sekalipun demikian, banyak kritik terhadap pelaksanaan model-model pengembangan kinerja guru tersebut yaitu peran guru yang diperlemah. Guru merupakan obyek training daripada agen perubahan yang dapat memainkan peran perbaikan. Demikian pula, riset-riset pendidikan yang seharusnya meningkatkan kinerja guru justru sebaliknya sering menempatkan guru sebagai konsumen hasil riset daripada '*agen of change*' yang dapat memainkan peran. Komentar guru mengenai riset-riset pendidikan dapat disarikan oleh Willis (dalam Andreas Priyono, 1996) sebagai berikut:

What teacher say about education research is: they often view education research with jaundiced eye. They admit reseach finding inconclusive and contradictory. Research finding fail to inform their practice. Teacher want solution, but most research today yield a greater understanding of problem.

Akibatnya banyak ide-ide inovatif yang tidak dapat diterapkan oleh guru di sekolah. Banyak hasil riset yang menumpuk diperguruan tinggi yang tidak dapat yang tindaklanjuti oleh sekolah. Kondisi-kondisi seperti ini meningkatkan peluang 'menara gading' antara universitas dan sekolah. Universitas dan sekolah ibarat dua dunia yang berbeda. Keprihatinan-keprihatinan seperti ini yang mendorong para ahli pendidikan memikirkan strategi baru pemberdayaan guru, siswa dan sekolah.

Action Research menawarkan peluang bagi (i) pemberdayaan guru sebagai peneliti (*agent of change*) dan (ii) pemberdayaan organisasi sekolah. Oleh sebab itu, munculnya Action Research sebagai strategi baru bagi pengembangan profesi guru dipicu oleh berbagai fenomena sebagai berikut (Andreas priyono, 1996): (i) di Indonesia yang namanya riset umumnya hanya dilakukan oleh orang luar (dosen/mahasiswa) sehingga hasil riset jarang terkait dengan persoalan-persoalan riil di sekolah, (ii) guru lebih dilihat sebagai tehnisi pasif yang mengkonsumsi ide-ide baru daripada agen perubahan yang dapat menghasilkan inovasi pembelajaran, dan (iii) di Indoacisia ada yang menganggap bahwa riset itu sesuatu mewah/ mahal yang akan sulit dilakukan oleh guru (iv) sekolah adalah tempat/objek riset. Fenomena-fenomena seperti ini merupakan pendorong inovasi-inovasi pendidikan menemui jalan buntu, sebab inovasi-inovasi tersebut jarang menyentuh persoalan-persoalan riil/nyata yang dihadapi oleh sekolah. Action Research menawarkan sebagai strategi pengembang kinerja guru, karena (Cathoun, 1993, Newkirk, 1992; Johnson, 1993): (a) pendekatan riset ini menempatkan guru sebagai peneliti daripada *informan* pasif, (b) AR menempatkan guru sebagai agen perubahan (*agent of change*), dan (c) AR adalah kerja kelompok yang bersifat '*collaboration*' antara guru, murid, dan staf pimpinan sekolah lainnya dalam membangun kinerja sekolah yang lebih baik.

## Penutup

Sebagai bentuk pendekatan penelitian, Action Research memiliki beberapa kelemahan. Dengan sikap terbuka dan tidak menutup pintu kritik dan saran, model pendekatan penelitian ini akan menjadi lebih produktif dan bermanfaat bagi pengembangan baik itu profesi guru sebagai praktisi pendidikan, maupun siswa dan sekolah. '*Inovasi pendidikan*' secara umum adalah menjadi tujuan inti penelitian ini, disamping menjadikan para guru lebih *percaya diri* sehingga cenderung lebih berani mengambil resiko dengan mencobakan hal-hal yang baru yang diduga dapat membawa ke arah *perbaikan*. Disamping itu, guru akan merasa bangga dengan pengetahuan dan pengalaman yang dibangun sendiri dan teori yang dikembangkan berdasarkan pengalaman sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Schmuck, Richard. (1997). *Practical Action Research*, USA: Skylight Professional Development.
- Kemsmis, Stephen, and McTaggart, Ribin.(1988). *The Action Research Planner*. Deakin Univ. Press.
- Carr, Wilfred and Kemmis, Stephen.(1986). *Becoming Critical, Education Knowledge and Action Research*.
- Epanchin, B.C., Townsend, B. and Stoddard, K.. (1994). *Constructive Classroom Management: Strategies for Creating Positive Learning Environment*. Belmont, Cal : Wadsworth Publishing Co.Inc.
- Hardjodipuro, Siswono. (1997). *Action Research, Sintesis Teori*, Universitas Negeri Jakarta.
- Priyono,Hendro, (2002). *Action Research Sebagai Strategi Pengembangan Profesi Guru*, Artikel.
- Kemmis,Stephen,and Mctaggart, Rabin.(1992).*The Action Research Planner*, Deakin University.
- Kemmis, Stephen, et.al..(1990) *The Action Research Reader*. Australia:Deakin University Press.
- Tim Pelatih Proyek PGSM.(1999).*Penelitian tindakan Kelas, Classroom Action Research*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Wallace, J. Michael.(1999). *Action Research for Language teacher*. Cambridge University.